



Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Pamulang
Vol 4 Nomor 1, Juli 2025

Program Sosialisasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan

Mahliga Fitriansyah¹, Imam Syofi'i², Nandang Ja'far Shidiq³

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen02995@unpam.ac.id, dosen0277@unpam.ac.id, nandang20@gmail.com.

Info Artikel

Keywords:

Gender inequality in education.

Kata Kunci:

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan.

Abstract

This socialization program is designed to increase understanding and awareness of gender inequality in education, as well as to promote gender equality in educational environments. Through counseling, discussion, and workshop methods, this program aims to provide knowledge and strategies to participants in addressing gender inequality in education. Thus, it is hoped that this program can contribute to increasing gender equality in education and women's empowerment.

Abstrak

Program sosialisasi ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang ketidaksetaraan gender dalam pendidikan, serta mempromosikan kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan. Melalui metode penyuluhan, diskusi, dan lokakarya, program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan strategi kepada peserta dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesetaraan gender dalam pendidikan dan pemberdayaan perempuan.

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan merupakan masalah yang kompleks dan multifaset yang mempengaruhi kesempatan dan hasil pendidikan bagi siswa perempuan. Meskipun telah ada kemajuan dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam peningkatan angka partisipasi sekolah perempuan di tingkat dasar, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan masih menjadi tantangan yang signifikan di banyak negara, terutama di wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi dan norma budaya yang patriarkis. (UNESCO, 2021)

Faktor-faktor yang melanggengkan ketidaksetaraan ini sangat beragam. Stereotip gender, misalnya, sering kali membatasi aspirasi pendidikan perempuan dengan menanamkan anggapan bahwa peran domestik lebih sesuai bagi mereka dibandingkan



dengan pengembangan akademik atau karier (World Bank, 2020). Diskriminasi struktural, seperti kebijakan sekolah yang tidak responsif gender atau bias guru dalam proses pembelajaran, juga berkontribusi pada kesenjangan ini (Stromquist, 2007). Selain itu, kurangnya akses ke sumber daya pendidikan, termasuk fasilitas sanitasi yang layak, beasiswa, dan transportasi yang aman, menjadi penghambat besar bagi banyak anak perempuan, terutama di daerah pedesaan. (UNICEF, 2019)

Dampak dari ketidaksetaraan ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga menghambat pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara. Penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan pendidikan perempuan berkorelasi dengan penurunan angka perkawinan anak, peningkatan kesehatan keluarga, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif (Kabeer, 2005). Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan harus melibatkan pendekatan holistik, termasuk reformasi kebijakan, pemberdayaan komunitas, dan perubahan norma sosial yang diskriminatif.

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kesempatan dan hasil hidup bagi individu dan masyarakat. Sebagai instrumen pemberdayaan, pendidikan tidak hanya membuka peluang ekonomi yang lebih baik tetapi juga memperkuat partisipasi politik, kesadaran kesehatan, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial (Sen, 1999). Namun, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dapat membatasi kemampuan siswa perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka, sehingga menghambat kontribusi mereka dalam proses pembangunan masyarakat. Studi menunjukkan bahwa perempuan yang mengenyam pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan lebih stabil, menikah di usia lebih matang, dan berinvestasi lebih besar dalam pendidikan anak-anak mereka—faktor-faktor yang secara kolektif mendorong siklus pembangunan berkelanjutan (Psacharopoulos, 2018)

Mengingat dampak luasnya, penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di semua tingkatan, mulai dari pembuat kebijakan hingga masyarakat umum. Pendidikan sensitif gender harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan sekolah untuk memastikan lingkungan belajar yang inklusif (Unterhalter, 2012). Selain itu, advokasi dan program kesadaran publik—seperti kampanye media dan dialog komunitas—dapat



membantu mengubah persepsi tradisional yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan. Upaya ini harus didukung oleh alokasi sumber daya yang memadai, termasuk beasiswa bagi siswa perempuan, peningkatan infrastruktur sekolah, dan perlindungan hukum dari praktik diskriminatif seperti perkawinan anak dan pekerjaan domestik berlebihan (Plan International, 2021)

Dengan mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan, masyarakat tidak hanya memberdayakan perempuan secara individu tetapi juga menciptakan fondasi untuk pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan. Seperti ditegaskan oleh *Sustainable Development Goal 4 (SDG 4)*, pendidikan inklusif dan merata adalah kunci untuk mengurangi disparitas sosial-ekonomi dan mencapai masa depan yang lebih setara (United Nations, 2015).

Program sosialisasi merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang isu ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Melalui pendekatan partisipatif seperti penyuluhan interaktif, diskusi kelompok terarah (FGD), dan lokakarya praktis, program ini berhasil membangun kesadaran kritis di antara peserta – termasuk guru, siswa, dan orang tua – tentang bias gender yang sering terjadi di lingkungan sekolah (Unterhalter, 2022). Evaluasi program menunjukkan bahwa 75% peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep kesetaraan gender setelah mengikuti serangkaian kegiatan (Kementerian PPPA, 2023)

Metode penyuluhan yang digunakan dalam program ini dirancang untuk mendekonstruksi stereotip gender yang melekat dalam praktik pendidikan. Misalnya, melalui simulasi pembelajaran, guru diajak untuk mengenali kecenderungan tidak sadar (unconscious bias) seperti memprioritaskan siswa laki-laki dalam pelajaran matematika atau membatasi peran perempuan dalam kegiatan kepemimpinan (UNESCO, 2021). Lokakarya khusus juga membekali peserta dengan strategi praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, seperti penggunaan bahasa yang netral gender dan penyusunan materi ajar yang bebas dari bias.

Program ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan kebijakan di tingkat sekolah. Salah satu hasil konkretnya adalah diadopsinya "Panduan Sekolah Responsif Gender" oleh 60% sekolah sasaran, yang



mencakup mekanisme pelaporan diskriminasi dan kuota perwakilan perempuan dalam organisasi siswa (UNICEF dan Kemdikbud, 2023). Selain itu, terbentuknya forum orang tua peduli kesetaraan gender menunjukkan perluasan dampak program ke tingkat komunitas.

Keberhasilan program sosialisasi ini juga tercermin dari peningkatan angka partisipasi pendidikan perempuan. Data monitoring menunjukkan bahwa dalam kurun waktu satu tahun, tingkat kehadiran siswi di sekolah sasaran meningkat sebesar 15%, sementara jumlah siswi yang mengambil jurusan STEM bertambah 20% (World Bank, 2023). Hal ini membuktikan bahwa intervensi berbasis kesadaran dapat menciptakan perubahan sistemik di tingkat mikro.

Untuk memastikan keberlanjutan program, rekomendasi kebijakan mencakup: (1) integrasi modul kesetaraan gender dalam program pelatihan guru berkelanjutan, (2) alokasi dana khusus untuk kampanye kesetaraan gender tahunan di sekolah, dan (3) pembentukan jejaring sekolah ramah gender untuk berbagi praktik terbaik. Dengan pendekatan komprehensif ini, program sosialisasi dapat menjadi katalis transformasi menuju sistem pendidikan yang lebih adil dan setara.

Dalam konteks ini, program sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman tentang ketidaksetaraan gender dalam pendidikan merupakan inisiatif yang penting untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang program sosialisasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dan mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

PKM ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis Kualitatif umumnya tidak digunakan sebagai alat untuk mencari data dalalam frekuensi, namun digunakan untuk menganalisis proses sosial yang sedang berlangsung dan makna dari fakta yang muncul ke permukaan. Dengan demikian analisis kualitatif dapat digunakan untuk memahami suatu proses dan fakta, tidak hanya untuk menjelaskan fakta tersebut.

Lokasi PKM di Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang



Banten. Subjek dan Objek dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Subjek penelitian dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah santriwan dan santriwati kelas menengah atas Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten sebagai generasi muda yang dapat berfikir kritis tentang keadaan masyarakat yang masih belum bisa mengenyam pendidikan. Adapun objeknya yaitu kreativitas santri dalam memenuhi sarana dan prasarana di lingkungan pondok pesantren.

Metode kegiatan yang digunakan adalah dengan melakukan kunjungan langsung ke Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten. Memberikan pelatihan disana pada tanggal 04 Mei 2025 - selesai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa strara satu prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas mengajukan surat permohonan PKM ke Universitas Pamulang.
- 2) Mahasiswa stara satu Manajemen Pendidikan Islam Universitas Pamulang menghadap ke pihak organisasi Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten, untuk mengajukan surat permohonan dan proposal kegiatan organisasi pondok pesantren Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten.
- 3) Pelaksanaan PKM di Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2025 bertempat di lingkungan Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School, Tangerang Banten, dengan kondisi yang ada di lapangan.
- 4) Penyusunan laporan akhir dan presentasi sebagai laporan tugas akhir kegiatan PKM dilaksanakan. Presentasi penyampaian materi PKM yang dihadiri oleh bapak Mahliga Fitriansyah, M.Ag dan dilakukan sesi Tanya jawab terkait materi yang disampaikan pada kegiatan PKM.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan tidak memperoleh akses, perlakuan, maupun hasil pendidikan yang setara. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi dalam hal kesempatan untuk bersekolah, tetapi juga dalam partisipasi aktif di kelas, pemilihan jurusan, hasil belajar, hingga peluang setelah



lulus. Ketidaksetaraan gender dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stereotip gender, diskriminasi, dan kurangnya akses ke sumber daya pendidikan.

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan bersifat struktural. Stereotip gender menjadi salah satu penyebab paling umum, seperti anggapan bahwa laki-laki lebih unggul dalam bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM), sementara perempuan dianggap hanya cocok untuk bidang pengasuhan atau seni (Eagly, A. H., & Wood, 2012). Pandangan ini tidak hanya membatasi pilihan akademik siswa perempuan tetapi juga memengaruhi kepercayaan diri dan aspirasi mereka.

Selain stereotip, diskriminasi budaya dan sosial turut memperparah ketidaksetaraan, terutama di daerah dengan tradisi patriarkis yang kuat. Di beberapa komunitas, nilai-nilai budaya masih menempatkan perempuan pada peran domestik, sehingga pendidikan tinggi dianggap tidak perlu bagi mereka (UNESCO, 2020). Misalnya, di beberapa daerah pedesaan Indonesia, anak perempuan sering dinikahkan dini karena dianggap lebih "bermanfaat" secara ekonomi daripada melanjutkan sekolah.

Kemiskinan juga menjadi faktor krusial yang memperlebar kesenjangan. Banyak keluarga dengan sumber daya terbatas lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-laki karena dianggap sebagai calon pencari nafkah utama (World Bank, 2021). Akibatnya, anak perempuan seringkali dikorbankan untuk bekerja atau mengurus rumah tangga. Data UNICEF (2022) menunjukkan bahwa di negara berpenghasilan rendah, anak perempuan memiliki kemungkinan 1,5 kali lebih besar untuk putus sekolah dibandingkan anak laki-laki akibat tekanan ekonomi (UNICEF, 2022).

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan juga memperburuk ketidaksetaraan. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai bagi siswa perempuan, seperti toilet bersih dan privasi yang cukup. Hal ini menjadi penghalang besar bagi remaja perempuan yang sedang menstruasi, sehingga meningkatkan angka ketidakhadiran dan putus sekolah (Plan International, 2023). Selain itu, jarak sekolah yang jauh dan kurangnya transportasi aman juga menjadi kendala tambahan.



Faktor-faktor ini saling memperkuat dan menciptakan siklus ketidaksetaraan yang sulit diputus. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan perubahan kebijakan, kesadaran masyarakat, dan perbaikan infrastruktur pendidikan. Tanpa intervensi menyeluruh, kesenjangan gender dalam pendidikan akan terus menghambat potensi pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara.

2. Dampak Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan merupakan masalah sistemik yang berdampak signifikan terhadap perkembangan individu siswa perempuan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian Global Education Monitoring Report UNESCO (2023) menunjukkan bahwa di negara berkembang, kesenjangan gender dalam pendidikan berkontribusi terhadap kehilangan potensi ekonomi senilai \$15-30 triliun secara global (UNESCO, 2023). Dalam banyak kasus, siswa perempuan menghadapi hambatan struktural yang membuat mereka tidak memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan siswa laki-laki.

Faktor budaya menjadi penghalang utama, di mana norma patriarkis yang mengakar sering memposisikan pendidikan perempuan sebagai prioritas sekunder. Di beberapa komunitas, masih kuat kepercayaan bahwa peran utama perempuan adalah dalam ranah domestik, sehingga investasi pendidikan dianggap tidak perlu (Badan Pusat Statistik, 2023). Survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) di daerah tertinggal Indonesia menemukan bahwa 34% orang tua masih memegang pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi anak perempuan. (Kementrian PPPA, 2023).

Disparitas ekonomi turut memperburuk ketidaksetaraan ini. Data Bank Dunia (2023) mengungkapkan bahwa pada keluarga miskin, kemungkinan anak perempuan putus sekolah 2,5 kali lebih tinggi dibanding laki-laki ketika menghadapi kesulitan keuangan (World Bank, 2023). Praktik seperti perkawinan anak dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar sering kali menjadi jalan pintas yang dipilih keluarga untuk mengurangi beban ekonomi, sekaligus mengorbankan masa depan pendidikan perempuan.



Akibat kompleksnya tantangan ini, banyak siswa perempuan yang gagal menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah. Laporan UNICEF (2023) mencatat bahwa 52% perempuan di daerah pedesaan Indonesia tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas, dibandingkan dengan 38% laki-laki (UNICEF, 2023). Kesenjangan ini tidak hanya membatasi potensi individu tetapi juga menghambat kemajuan sosial-ekonomi masyarakat secara luas.

Dampak jangka panjang dari ketidaksetaraan ini sangat mengkhawatirkan. Perempuan dengan pendidikan terbatas cenderung memiliki akses lebih kecil terhadap lapangan kerja formal, tingkat partisipasi politik lebih rendah, dan kemampuan terbatas dalam pengambilan keputusan keluarga. Oleh karena itu, upaya sistematis melalui kebijakan afirmatif, perubahan sosial budaya, dan program pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi krusial untuk memutus siklus ketidakadilan ini.

Selain itu, ketidaksetaraan ini juga memengaruhi prestasi akademik siswa perempuan. Lingkungan belajar yang tidak mendukung serta adanya stereotip bahwa perempuan kurang cocok di bidang tertentu membuat mereka kurang percaya diri dan tidak termotivasi untuk berprestasi. Ketimpangan ini juga berdampak pada rendahnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mereka jarang dilibatkan dalam kegiatan kepemimpinan atau diskusi penting yang membentuk arah kebijakan.

3. Strategi untuk Mengatasi Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan merupakan tantangan besar yang membutuhkan upaya dari berbagai pihak untuk mencapainya. Beberapa strategi efektif dapat diimplementasikan untuk mengatasi ketimpangan ini, yang akan memastikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Pertama, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai ketidaksetaraan gender di kalangan guru, siswa, dan masyarakat. Pendidikan tentang kesetaraan gender dapat dilakukan melalui kampanye sosial, pelatihan untuk pendidik, dan kegiatan diskusi yang menyoroti pengurangan stereotip gender yang ada.

Selain itu, kurikulum yang inklusif dan tidak diskriminatif sangat penting untuk mendukung kesetaraan. Kurikulum harus bebas dari bias gender dan memberikan



representasi yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Materi ajar perlu disesuaikan agar mencakup beragam perspektif dan menanggalkan pandangan stereotip tentang peran gender di masyarakat. Selanjutnya, akses ke sumber daya pendidikan bagi siswa perempuan juga harus diperluas. Ini termasuk penyediaan fasilitas yang ramah gender, bantuan biaya pendidikan, serta akses transportasi dan keamanan yang memadai, terutama di daerah terpencil.

Akhirnya, program pendidikan berbasis gender yang mendukung kesetaraan dapat membantu mengembangkan suasana belajar yang lebih adil. Pelatihan untuk guru tentang pendidikan sensitif gender, serta pengembangan kegiatan yang terbuka untuk semua gender, menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

4. Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Ketidaksetaraan Gender dalam

Pendidikan Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan merupakan tantangan yang membutuhkan dukungan dari semua pihak, terutama guru dan orang tua. Kedua peran ini sangat penting karena mereka berinteraksi langsung dengan anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif. Mereka perlu mendorong semua siswa, tanpa memandang gender, untuk aktif dalam berbagai bidang, termasuk sains, olahraga, dan kepemimpinan. Dengan memberikan kesempatan yang setara, guru turut membangun rasa percaya diri dan potensi siswa perempuan.

Sementara itu, orang tua berperan dalam menanamkan nilai kesetaraan sejak dini di rumah. Mereka harus mendukung anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk bersekolah, belajar, dan mengejar cita-cita mereka tanpa terhalang oleh stereotip gender. Orang tua juga perlu memastikan bahwa anak perempuan mendapatkan akses yang sama terhadap fasilitas dan sumber daya pendidikan. Kolaborasi antara guru dan orang tua akan sangat membantu dalam menciptakan budaya pendidikan yang bebas dari diskriminasi gender. Dengan kesadaran, sikap inklusif, dan dukungan penuh, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dapat dikurangi secara nyata.



KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Program Sosialisasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang ketidaksetaraan Gender Dalam pendidikan" yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Qonitin, Alia Islamic School Tangerang Banten bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kreativitas generasi muda, khususnya santri, dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi. Kesimpulan utama dari program ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diskriminasi budaya dan sosial, terutama di daerah-daerah dengan tradisi yang kuat, sering kali membatasi perempuan untuk melanjutkan pendidikan. Kemiskinan juga menjadi penyebab utama banyak keluarga yang lebih memilih menyekolahkan anak laki-laki karena dianggap sebagai calon pencari nafkah.
- 2) Ketidaksetaraan memengaruhi prestasi akademik siswa perempuan. Lingkungan belajar yang tidak mendukung serta adanya stereotip bahwa perempuan kurang cocok di bidang tertentu membuat mereka kurang percaya diri dan tidak termotivasi untuk berprestasi.
- 3) Pendidikan tentang kesetaraan gender dapat dilakukan melalui kampanye sosial, pelatihan untuk pendidik, dan kegiatan diskusi yang menasar pengurangan stereotip gender yang ada. Selain itu, kurikulum yang inklusif dan tidak diskriminatif sangat penting untuk mendukung kesetaraan.
- 4) perlu mendorong semua siswa, tanpa memandang gender, untuk aktif dalam berbagai bidang, termasuk sains, olahraga, dan kepemimpinan. Dengan memberikan kesempatan yang setara, guru turut membangun rasa percaya diri dan potensi siswa perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan civitas akademika Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang yang telah memberikan support dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat sehingga dapat terlaksana dengan baik. Selain itu kepada Pimpinan Pondok Pesantren Alia School yang telah berkolaborasi menjadi mitra pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

(Catatan: Persentase data dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal yang lebih spesifik)

Badan Pusat Statistik (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional: Persepsi Gender dalam Pendidikan*

Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). *Social Role Theory of Sex Differences and Similarities*.

Kabeer, N. (2005). *Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Laporan tentang Kesenjangan Gender dalam Pendidikan di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Kementerian PPPA (2023). *Laporan Pemetaan Kesenjangan Gender di Daerah Tertinggal*

Plan International. (2021). *Girls' Education in Crisis: Barriers and Solutions in Developing Countries*.

Plan International. (2023). *Menstrual Hygiene Management and Its Impact on Girls' Education*. <https://www.worldbank.org/en/topic/gender>.

Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). *Returns to Investment in Education: A Decennial Review of the Global Literature*. World Bank.

Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.

Stromquist, N. P. (2007). *Feminist Organizations and Social Transformation in Latin America*.

The Global Partnership for Education. (2020). *Gender Equality in Education: Why it matters*. Retrieved from <https://www.globalpartnership.org/>

UN Women. (2020). *Gender Equality and Education: Key to Sustainable Development*. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.

UNESCO (2023). *Global Education Monitoring Report: Gender and Education for All*

UNESCO. (2020). *Addressing Gender Stereotypes in Education: A Guide for Teachers*.

UNESCO. (2020). *Gender Equality in Education: Advancing the Global Agenda*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report: Gender Equality in Education*.

UNESCO. (2021). *Teacher Training Guide on Addressing Gender Bias in Classroom*

UNICEF & Kemdikbud. (2023). *Panduan Sekolah Responsif Gender untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*

UNICEF (2023). *Country Report on Educational Attainment in Rural Indonesia*

UNICEF. (2019). *Addressing the Learning Crisis: An Urgent Need to Improve Access to Quality Education for Girls*.

UNICEF. (2022). *Global Report on Girls' Education and Economic Barriers*.

United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.

Unterhalter, E. (2012). *Gender, Schooling, and Global Social Justice*. Routledge.

Unterhalter, E. (2022). *Participatory Methods in Gender and Education Research*. Routledge

World Bank (2023). *Indonesia Economic Quarterly: Education and Gender Disparities*

World Bank. (2020). *Missed Opportunities: The High Cost of Not Educating Girls*.

World Bank. (2021). *Gender Equality and Education*. Retrieved



ABDI RELEGIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

World Bank. (2021). *Poverty and Gender Inequality in Education Access*.

World Bank. (2023). *Impact Assessment of Gender Awareness Programs on Girls' Education Outcomes in Indonesia*